

Fenomena Covid-19 dalam Novel *Burakku Shōman to Namonaki Machi no Satsujin* Karya Keigo Higashino

Mesy Pramaseilla Mandalle¹, Fithyani Anwar²

*Department of Japanese Literature, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan
km.10, Makassar, Indonesia 90245*

Received: 27-09-2024; Revised: 23-10-2024; Accepted: 05-11-2024; Published: 31-10-2024

Abstract

*This research focuses on the Covid-19 phenomenon depicted in the novel *Burakku Shōman to Namonaki Machi no Satsujin* by Keigo Higashino. This research uses the theory of literary sociology proposed by Alan Swingewood, who considers literary works as a tool to observe phenomena that occur in society at a certain period. The purpose of this study is to explain how the phenomenon of Covid-19 in the novel *Burakku Shōman to Namonaki Machi no Satsujin* is depicted and how it was a reality in Japanese society at that time. This research method uses a descriptive qualitative method. This research data comes from the novel and data in the form of facts that occurred in Japan. The results of this study show that the novel *Burakku Shōman to Namonaki Machi no Satsujin* can describe the reality of Covid-19 that occurred in Japan in the form of activity restrictions by the government, the implementation of health protocols, the slump in the economy and tourism, to the cancellation of major projects and the postponement of international events such as the 2020 Tokyo Olympics. Based on the analysis results, the novel is indeed the reality in Japanese society during the Covid-19 pandemic.*

Keywords: *phenomenon; Covid-19; sociology of literature; novel; Keigo Higashino*

1. Pendahuluan

Sastra adalah sarana untuk menceritakan kehidupan melalui bahasa yang indah, memungkinkan refleksi di masa mendatang dan membawa efek positif bagi manusia. Ada yang menganggap sastra terpisah dari dunia nyata dalam arti dunia yang ada di dalamnya adalah rekaan semata. Akan tetapi, Swingewood (dalam Faruk, 2017: 47) menyatakan bahwa dunia sosial yang dibentuk di dalam sebuah karya sastra merupakan tiruan dari dunia sosial yang ada di dalam dunia nyata. Realitas masyarakat yang terstruktur, tradisi, pola perilaku dan cara berpikir tokoh imajinatif dalam karya sastra adalah fakta kemanusiaan (Sujarwa, 2019: 3).

Karya sastra, baik fiksi maupun nonfiksi, termasuk prosa, puisi, maupun drama adalah perwujudan pernyataan dan pendapat yang disampaikan melalui sastra. Tarigan (2011: 167) mengatakan bahwa novel adalah sebuah eksplorasi suatu peristiwa kehidupan, merenungkan dan melukiskan cerita dalam bentuk, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik perbuatan manusia dalam kehidupan. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berfungsi sebagai media ekspresi manusia, sering menyuarakan persoalan sosial.

Banyak penulis Jepang mengangkat isu sosial dalam karya mereka. Salah satunya adalah Keigo Higashino dengan novelnya yang berjudul *Burakku Shōman to Namonaki Machi*

¹ Corresponding Author. Email: mesypramaseilla23@gmail.com
Telp. +62 821-9505-0455

no Satsujin. Novel ini terbit pertama kali di Jepang pada tahun 2020 dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia pada tahun 2021 dengan judul *Black Showman dan Pembunuhan di Kota Tak Bernama*. Novel ini menyajikan persoalan sosial yang telah terjadi di seluruh dunia yaitu Pandemi Covid-19 di tahun 2020. Di tengah-tengah pandemi Covid-19 di Jepang, terjadi pembunuhan di sebuah kota kecil tanpa nama yang masyarakatnya ditopang oleh pariwisata.

Novel ini menyajikan beberapa persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya sepanjang masa pandemi. Wabah Covid-19 memberikan dampak besar bagi kehidupan tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini, mengubah cara hidup dan interaksi sosial hingga memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan mereka. Berikut salah satu data dalam novel yang menggambarkan bagaimana wabah Covid-19 terjadi:

二〇一九年に確認された新型コロナウイルス感染症 -COVID-19 の話だ。多くの国と同様、この日本でも完全に収束したとはいいがたい状況が続いている。

(Higashino, 2020:14)

Nisen-jūkyū-nen ni kakunin sareta shingata koronavirusu kansenshō - COVID-19 no hanashi da. Ōku no kuni to dōyō, kono Nihon demo kanzen ni shūsoku shita towa iigatai jōkyō ga tsuzuiteiru.

“Mereka membahas soal COVID-19—infeksi virus corona jenis baru yang dikonfirmasi pada tahun 2019. Sama seperti di banyak negara, di Jepang pun masih berlangsung kondisi yang sulit dibayangkan sudah seutuhnya reda.”

Wabah Covid-19, yang dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO pada 2020, menyebabkan krisis global, termasuk di Jepang. Pada awalnya virus ini dikaitkan dengan pasar seafood di China yang menjual hewan hidup. Virus ini kemudian menyebar ke manusia dan menyerang sistem pernafasan. Virus Covid-19 menyebar khususnya melalui cairan dari tubuh saat bersin ataupun batuk (Rutakirwa, 2020: 18). Di Jepang, 15 Januari 2020 merupakan kasus pertama terkonfirmasi Covid-19. Ribuan warga Jepang terinfeksi dan banyak diantaranya yang meninggal. Pandemi memengaruhi aspek sosial, kesehatan, dan ekonomi, mendorong pemerintah Jepang menerapkan kebijakan seperti protokol kesehatan, pembatasan perjalanan, anjuran tinggal di rumah, kerja dari rumah, pemberian informasi, dan vaksinasi wajib. Pandemi ini juga memberi pengaruh yang sangat besar dalam bidang industri seperti rusaknya rantai pasokan perlengkapan mesin-mesin berat baik ekspor maupun impor di Jepang (Itoh, 2023).

Di bidang ekonomi, adanya pandemi ini semakin memperburuk perekonomian Jepang yang telah stagnan pada awal 1990an. Dana yang dikeluarkan pemerintah Jepang selama masa pandemi tersebut mencapai US\$1.45 trillion dan hingga 2030 Jepang akan terus berada pertumbuhan ekonomi yang lemah (Tsigaris, 2023). Pandemi dan kebijakan terkait mengubah gaya hidup masyarakat Jepang, memberikan dampak negatif seperti kesulitan ekonomi, sosial, kesehatan, dan psikologis. Pemerintah menghadapi biaya besar untuk menangani lonjakan kasus, penurunan pendapatan, meningkatnya utang, dan kerugian besar sebagai tuan rumah Olimpiade Musim Panas 2020 yang tertunda.

Kondisi serupa yang terjadi di dalam novel *Burakku Shōman to Namonaki Machi no Satsujin*, menarik minat penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai fenomena Covid-19 dengan analisis sosiologi sastra menggunakan teori Alan Swingewood. Swingewood melihat sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut (Laurenson dan Swingewood, 1972: 13).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas fenomena Covid-19. Yang pertama adalah Stahlumb dan Iskandar (2024) dengan judul “Pengaruh Digitalisasi dan Pandemi COVID-19 Terhadap Pembentukan Keterampilan Guru di Jepang”. Selanjutnya Firdaus (2022) membahas citra sosial perempuan pada masa pandemi Covid-19 dalam jurnal berjudul “Citra Sosial Perempuan pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Kumpulan Cerpen Pilihan #Prosadirumahajapandemi” dengan pendekatan feminisme sastra. Penelitian dengan objek cerpen juga dilakukan oleh Krismawati (2021) dalam jurnal yang berjudul “Realitas sosial pada Masa Pandemi dalam Cerpen Atai Balak dan Rencana Lebaran Corona” dengan pendekatan sosiologi sastra. Kedua jurnal ini memiliki objek yang serupa yaitu cerpen, tetapi pendekatan yang berbeda. Terdapat pula penelitian dengan objek puisi. Salah satunya adalah Adriyanti et al (2021) dengan penelitian berjudul “Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi *Kill the Invisible Killer* karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay” yang mengkaji puisi-puisi tersebut dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood.

Adapula penelitian lain oleh Alifian et al (2021) dengan judul “Refleksi Sosial di Tengah Pandemi dalam Novel *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor”. Penelitian ini menganalisis refleksi sosial di tengah pandemi dalam novel *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor dengan menggunakan teori kritik sosiokultur. Selanjutnya ada Anjani (2023) dengan penelitian berjudul “Fenomena Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam *Lima Cerkak pada Antologi Cerkak Nalika Rembulan Bunder* (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)” yang menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren.

Keenam penelitian terdahulu tersebut mengkaji topik yang sama yaitu Pandemi Covid-19, tetapi dengan objek karya sastra dan pendekatan yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian yang mengkaji fenomena Covid-19 dengan objek karya sastra Jepang khususnya novel karya Keigo Higashino berjudul *Burakku Shōman to Namonaki Machi no Satsujin* belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji mengenai fenomena Covid-19 dalam masyarakat yang digambarkan di dalam novel karya novelis Jepang Keigo Higashino dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diterapkan untuk memperoleh pemahaman dan menjelaskan fenomena manusia atau sosial dalam kerangka kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2003: 5). Menurut Ratna (2009: 47), gejala sosial dalam karya sastra yang dikaji oleh metode ini dapat melibatkan pengarang dan lingkungan sosialnya serta unsur-unsur kebudayaan lainnya. Dalam sosiologi sastra, sumber data dapat berupa masyarakat karena karya sastra diciptakan oleh masyarakat itu sendiri (2009: 47).

Penelitian ini mengangkat fenomena Covid-19 yang terdapat dalam salah satu novel karya Keigo Higashino yang berjudul *Burakku Shōman to Namonaki Machi to Satsujin*. Penulis mengumpulkan data-data terkait fenomena ini dari dalam novel dan dari fakta-fakta yang terjadi di Jepang, kemudian menganalisis datanya secara deskriptif. Analisis deskriptif mendeskripsikan fakta-fakta lalu selanjutnya menganalisisnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Burakku Shōman to Namonaki Machi no Satsujin* berlatar sebuah kota kecil tanpa nama. Perekonomian kota yang terpencil ini bergantung pada sektor pariwisata. Di

tengah-tengah pandemi Covid-19 yang juga melanda Jepang pada tahun 2020, terjadi pembunuhan di kota tersebut. Korbannya adalah Kamio Eiichi, seorang mantan guru SMP yang sangat dihormati dan disanjung oleh para muridnya. Pihak kepolisian curiga terhadap mantan murid-murid Eiichi yang memang sering bertemu dengannya.

Sebelum pandemi, salah seorang mantan teman sekelas Mayo membuat rencana untuk merevitalisasi kota tersebut menggunakan komik yang sangat populer, namun rencana tersebut digagalkan oleh pandemi Covid-19. Mayo sebenarnya akan menikah dengan Kenta ketika ia terlibat dalam kasus pembunuhan ayahnya yang membuat dirinya terpaksa kembali ke kota tersebut. Mayo, bersama dengan pamannya yang juga adalah seorang pesulap, Takeshi Kamio, berusaha mengungkap kebenaran kematian Eiichi Kamio di tengah merebaknya wabah Covid-19 di Jepang yang merubah tatanan kehidupan masyarakat di dalam cerita.

Penelitian ini berfokus bukan pada topik pembunuhan yang digambarkan di dalam novel, melainkan pada latar waktu dan masyarakat di dalamnya. Swingewood menganggap karya sastra sebagai catatan sosiobudaya yang dapat berfungsi sebagai alat untuk mengamati fenomena yang terjadi dalam masyarakat pada periode waktu tertentu. Dalam hal ini, fenomena yang dikaji adalah fenomena Covid-19 yang terjadi di dalam Masyarakat Jepang dalam periode tertentu yaitu saat pandemi Covid-19. Hasil penelitian menemukan banyak sekali data yang terkait dengan fenomena Covid-19 di Jepang yang terdapat di dalam novel *Burakku Shōman to Namonaki Machi no Satsujin*. Data-data tersebut dibagi ke dalam beberapa kategori berikut:

3.1 Pembatasan Kegiatan oleh Pemerintah

Di dalam novel, terdapat beberapa data yang menggambarkan pembatasan kegiatan berupa *lockdown*, penetapan protokol kesehatan, hingga kebijakan meliburkan sekolah. Dalam salah satu adegan di dalam novel digambarkan tokoh Mayo dan Kenta yang sudah bertunangan sedang berada di *bridal salon*. Mereka membahas mengenai indikasi adanya penyebaran Covid-19 dan mereka merasa khawatir akan larangan bepergian ke wilayah luar Tokyo. Tokoh Kenta menduga kebijakan yang akan pemerintah ambil selanjutnya adalah *lockdown* (karantina). Pernyataan Kenta tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

「東京都から他道府県への移動は避けること」という要請が出されたら、余程のことがないかぎりは従わざるをえない。強制ではないが、周囲から白い目で見られるのは確実だからだ。

(Higashino, 2020: 15)

"Tōkyō-to kara hoka dōfukenn e no idō wa sakeru koto" to iu yōsei ga dasaretara, yohodo no koto ga nai kagiri wa shitagawanai. Kyōsei de wa nai ga, shūi kara shiroi me de mirareru no wa kakujitsu da kara da.

“Jika pemerintah sudah meminta masyarakat untuk "menghindari bepergian ke daerah di luar Tokyo", mau tidak mau semua harus menaatinya kecuali ada urusan yang sangat mendesak. Meski memang bukan paksaan, orang yang tidak menuruti imbauan tersebut pasti akan menjadi sasaran pandangan dingin dari orang-orang di sekitarnya.”

Pembatasan kegiatan berupa *lockdown* yang ada di dalam novel diterapkan juga di Jepang pada tahun 2020. Menurut NHK, “Perdana Menteri Abe mengumumkan keadaan

darurat di tujuh prefektur: Tokyo, Kanagawa, Saitama, Chiba, Osaka, Hyogo, dan Fukuoka pada tanggal 7 April 2020, dan memperluas keadaan darurat secara nasional pada tanggal 16 April.” (“Kinkyuujitai Sengen”, 2020).

Kebijakan lain dari pembatasan pemerintah dalam novel ini adalah penerapan protokol kesehatan. Saat upacara pemakaman Kamio Eiichi berlangsung, Takeshi mencoba menyelidiki siapa pembunuh Eiichi. Ia memasang kamera tersembunyi agar dapat melihat siapa saja yang datang melayat karena seperti yang kepolisian katakan, pelaku yang dicurigai saat ini berasal dari orang-orang terdekat Eiichi. Namun ternyata penyelidikan yang Takeshi lakukan tidak berjalan lancar.

Saat Takeshi dan Mayo melihat rekaman ulang upacara kematian, mereka hampir tidak dapat mengenali para pelayat yang datang. Hal ini karena adanya protokol kesehatan terkait masker sehingga banyak pelayat yang menggunakan masker. Selain penerapan protokol kesehatan tersebut, pembatasan lain yang dilakukan oleh pemerintah yang digambarkan di dalam novel adalah pengaturan jarak di dalam bioskop serta kebijakan meliburkan sekolah secara nasional untuk mengurangi resiko penularan virus.

Berdasarkan data yang diperoleh, Pemerintah Jepang pada masa itu juga menetapkan kebijakan serupa pada daerah-daerah yang sebelumnya telah diumumkan mengalami keadaan darurat.

この中では人と人との距離の確保、マスクの着用、手洗いをはじめとした「新しい生活様式」の定着を求めています。

また不要不急の帰省や旅行など、宣言が解除されていない地域への移動は避けるように促しています。

(“Kinkyuujitai sengen”, 2020)

Kono naka de wa hito to hito to no kyori no kakuho, masuku no chakuyou, tearai o hajimeta shita "atarashii seikatsu youshiki" no teichaku o motometeimasu. Mata fuyou fukkyuu no kisei ya ryokou nado, sengen ga kaijo sareteinai chiiki e no idou wa sakeru youni unagashiteimasu.

“Rencana tersebut menyerukan penerapan “gaya hidup baru”, termasuk menjaga jarak antarorang, memakai masker, dan mencuci tangan. Kami juga mendesak masyarakat untuk menghindari perjalanan yang tidak penting ke daerah-daerah di mana deklarasi tersebut belum dicabut, seperti pulang ke rumah atau bepergian.”

Data pada novel yang menyatakan ketetapan pemerintah untuk meliburkan sekolah di seluruh Jepang, juga pada kenyataannya terjadi hal yang sama. “Mereka juga dapat meminta dan memberikan instruksi seperti menutup sekolah dan membatasi penggunaan fasilitas tempat berkumpulnya banyak orang, seperti department store dan bioskop”. (“Kinkyuujitai sengen”, 2020). Pernyataan ini didasarkan pada deklarasi keadaan darurat pertama dari pemerintah yang disampaikan melalui siaran NHK pada tahun 2020.

3.2 Terpuruknya Bidang Ekonomi dan Pariwisata

Selain dampak di bidang sosial, novel *Burakku Shōman to Namonaki Machi no Satsujin* juga menggambarkan mengenai dampak Covid-19 terhadap bidang ekonomi dan pariwisata.

Kota tak bernama yang menjadi latar utama cerita di dalam novel adalah kota pariwisata yang tidak terlalu menonjol. Meskipun demikian, pembatasan aktivitas dan *lockdown* yang diberlakukan pemerintah membuat ekonomi dan sektor pariwisata di kota tersebut menjadi sangat terpuruk.

Salah satu kesulitan ekonomi dalam novel ini terlihat ketika Haraguchi Kouhei yang sedang bersama seorang pemilik kedai keramik sedang mengobrol. Mereka membahas mengenai Covid-19 yang dikonfirmasi oleh pemerintah telah kembali menyebar di Tokyo. Si pemilik toko keramik mengeluh kekhawatirannya akan kesulitan bisnis yang akan dialaminya. Ia berkata bahwa jika *corona* kembali menyebar di Tokyo, tak lama lagi *corona* juga akan menyebar ke kota sekitarnya. Orang-orang akan diimbau untuk tidak keluar rumah dan pada akhirnya hal ini membuat bisnis keramik tidak akan berjalan lancar karena kekurangan wisatawan.

「だめだめ。少し経ったら、こっちでも感染者が何人か 出ると思うよ。東京とは多少時間差があるだけだ。これまでもそうだった。で、例によって、観光やレジャーは 控えましようってことになる。巣ごもり生活の始まりだ よ。そうなたら世間の人間は、陶芸品なんかには目も くれなくなる」

(Higashino, 2020:25)

"Dame dame. Sukoshi tattara, kocchi demo kansensha ga nan'nin ka deru to omou yo. Tōkyō to wa tashō jikansaga aru dake da. Korema demo sō datta. De, tatoeni, kankō ya rejā wa hikaemashō tte koto ni naru. Sugomori seikatsu no hajimari da yo. Sō nattara seken no ningen wa, tōgeihin nanka ni wa me mo kurenaku naru."

“Si pemilik toko sebelah mengerucutkan bibir. "Tidak, tidak. Kurasa tak lama lagi di sini pun akan muncul sejumlah kasus. Hanya masalah perbedaan waktu dari Tokyo. Selama ini pun demikian. Dan berdasarkan contoh sebelumnya, nanti warga pasti akan diimbau untuk tidak wisata atau piknik dulu, dan mulai hidup dengan mengurung diri di rumah. Kalau sudah begitu, orang-orang takkan sempat lagi memperhatikan produk keramik segala.”

Tidak hanya bisnis keramik yang disebutkan dalam kutipan ini, pandemi Covid-19 juga mempengaruhi tokoh-tokoh lain. Pembatasan yang dilakukan mempersulit keberlangsungan bisnis dan mengakibatkan banyak usaha yang bangkrut, termasuk agen pariwisata yang disebutkan di dalam novel.

Hasil penelusuran terkait ekonomi dan pariwisata di dalam masyarakat Jepang saat pandemi Covid-19 menunjukkan hal yang sama. Data dari NHK di tahun 2021 menyebutkan bahwa terdapat total 1.200 perusahaan bangkrut akibat dampak virus *corona* baru sejak Februari tahun lalu di Jepang. Perusahaan riset tersebut menyatakan, “Meskipun keadaan darurat telah dicabut, restoran dan bisnis lainnya terus diminta untuk mempersingkat jam kerja mereka, dan kita perlu mewaspadaai hal ini yang dapat menyebabkan peningkatan kebangkrutan.” (“Shingata korona no”, 2021). Data menyebutkan kebangkrutan yang dialami sebagian perusahaan sudah terjadi sejak Februari 2020, sesuai dengan latar waktu yang terjadi di novel.

“Menurut Teikoku Databank, sebuah biro kredit, perusahaan-perusahaan yang bangkrut akibat dampak virus *corona* baru, serta perusahaan-perusahaan yang menghentikan operasinya dan bersiap untuk likuidasi secara hukum, termasuk kepemilikan perseorangan telah mencapai 1.200.” (“Shingata korona no”, 2021). Hal ini sesuai dengan data di novel yang menyebutkan

beberapa tokoh yang bekerja dan yang memiliki kedai hingga penginapan mengalami kesulitan ekonomi. “Berdasarkan industri, “restoran” mempunyai jumlah perusahaan terbanyak yaitu 195 perusahaan, disusul “konstruksi/teknik” dengan 104 perusahaan, dan “hotel/penginapan” dengan 84 perusahaan.” (“Shingata korona no”, 2021).

Data yang lain menyebutkan bahwa salah satu krisis yang dihadapi pariwisata Jepang adalah "hilangnya permintaan masuk". Jumlah wisatawan asing yang mengunjungi Jepang meningkat lebih dari empat kali lipat dalam 10 tahun terakhir, sebelum terjadinya pandemi. Sasarannya adalah menjangkau 60 juta orang dalam 10 tahun. Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan. Pada bulan Maret, jumlahnya menurun lebih dari 90% dibandingkan tahun lalu. Ditambah lagi dengan adanya pembatasan diri untuk keluar rumah karena adanya deklarasi keadaan darurat. Wisatawan domestik, yang dulunya menyumbang 80% permintaan pariwisata, anjlok, dan lebih dari 30 hotel dan penginapan di seluruh negeri bangkrut.” (“Kankou Fukkatsu”, 2020).

3.3 Pembatalan Proyek-proyek Besar

Dalam novel, pandemi Covid-19 digambarkan juga telah membuat beberapa proyek besar di Jepang menjadi batal. Ketika tokoh Mayo berada di kafetaria penginapan di kota itu, nyonya pemilik penginapan kemudian membahas mengenai sebuah proyek *anime* yang sepertinya mustahil diadakan di saat pandemi seperti itu. Mayo pun membenarkan hal itu dan membandingkannya dengan beberapa proyek lain yang juga telah gagal.

女将さんの話は意外でも何でもなかった。東京オリンピックが延期になり、ディズニーランドは長期にわたって休園した。一年後のアニメ記念館開業など、非現実的な夢物語とってよかったですらう。

(Higashino, 2020:56)

Okami-san no hanashi wa igai demo nan demo nakatta. Toukyou Orinpikku ga enki ni nari, Dizuniirando wa chouki ni watatte kuen shita. Ichinen-go no Anime Kinenkan kaigyounado, higenjitsuteki na yumemonogatari to itte yokatta darou.

“Apa yang dikatakan Nyonya pemilik penginapan tidaklah mengejutkan. Bahkan Olimpiade Tokyo diundur, Disneyland pun diliburkan untuk kurun waktu yang lama. Dengan mempertimbangkan hal itu, wacana pembukaan museum *anime* setahun mendatang pun mungkin bisa dibilang layaknya impian yang tidak realistis.”

Proyek *anime* yang dimaksud adalah proyek revitalisasi kota kecil tersebut berupa Pembangunan museum *anime* dari komik yang sangat populer saat itu yang berjudul “Maboroshi Nou Rabirinto atau disingkat “Gen Laby”.

計画が中止になったという話なら聞いたけど」原口は顎を引き、そのことだ、
と云った。

「あの話が出た直後、この町は相当盛り上がったわけよ。これはすごい町おこしになるってことさ。まさに『幻ラビ』一色って感じで、みんないろいろと便

乗して 儲けようと企んでたと思う。ところがコロナで計画が消え、何もかも御破算になっちゃった。

(Higashino, 2020:138)

"Keikaku ga chuushi ni natta to iu hanashi nara kiita kedo," Haraguchi wa ago o hiki, sono koto da, to itta.

"Ano hanashi ga deta chokugo, kono machi wa soutou moriagatta wake yo. Kore wa sugoi machiokoshi ni naru tte koto de sa. Masa ni 'Gen Rabi' isshoku tte kanji de, minna iroiro to binjou shite moukeyou to takurandeita to omou. Tokoro ga korona de keikaku ga kie, nanimokamo goryosan ni natchimatta."

“Haraguchi menunduk. "Ya, soal itu. Tepat setelah diumumkannya proyek itu, penduduk kota ini jadi sangat bergembira dan bersemangat, sebab ini bisa menjadi proyek revitalisasi kota yang hebat. Seluruh kota seakan diselimuti semarak Gen Laby, dan kurasa orang-orang sudah merencanakan banyak hal untuk mengambil keuntungan dari momen ini. Tapi, proyek itu batal gara-gara corona, dan segalanya kembali ke titik nol.”

(Higashino, 2021: 142)

Proyek yang sangat dinantikan oleh warga kota harus batal dikarenakan Covid-19. Awalnya, proyek yang bernama Gen Laby ini dianggap sebagai peluang besar untuk menghidupkan kembali kota dan menggerakkan ekonomi lokal. Namun sayangnya pandemi Covid-19 membuat proyek tersebut harus batal.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam realitas masyarakat Jepang di masa itu, pembatalan proyek-proyek besar serta penundaan Olimpiade Tokyo seperti yang disebutkan Mayo pada kutipan sebelumnya juga adalah kenyataan di Jepang. Tahun 2020 seharusnya merupakan tahun bersejarah di Jepang dengan ditunjuknya Jepang sebagai penyelenggara Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo. Akan tetapi akibat pandemi Covid-19 di seluruh dunia, kegiatan besar ini terpaksa ditunda.

新型コロナウイルスの感染が世界に拡大する中、東京オリンピック・パラリンピックの1年程度の延期が決定。3月30日には2021年夏に延期されることが決まりました。

(“Korona Shokku shijouhatsu”, 2020)

Shingata koronauirusu no kansen ga sekai ni kakudai suru naka, Toukyou Orinpikku Pararinpikku no ichi-nen teido no enki ga kettei. San-gatsu sanjuu-nichi ni wa nisen nijuuichi nen natsu ni enki sareru koto ga kimarimashita.

“Di tengah penyebaran virus corona baru di seluruh dunia, Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo diputuskan ditunda sekitar satu tahun. Pada tanggal 30 Maret, diputuskan untuk ditunda hingga musim panas 2021.”

Penutupan sementara Tokyo Disneyland pada tahun 2020 juga merupakan fakta yang terjadi di Jepang saat pandemi Covid-19. Tokyo Disneyland dan Disneysea adalah *theme-park* yang terbesar dan selalu sangat ramai dipenuhi pengunjung dari seluruh dunia setiap harinya. Pasca diumumkannya status darurat Covid-19, sejak Februari 2020 kedua taman bermain tersebut ditutup hingga lebih 3 bulan lamanya.

All of Disney's Asia parks have now officially reopened, with Tokyo Disney Resort welcoming visitors to its two theme parks from July 1. Both Tokyo Disneyland and Tokyo DisneySea have been closed since late February due to the coronavirus pandemic.

(Marcus, 2020)

“Seluruh arena taman hiburan Disney di Asia kini telah resmi dibuka kembali, dengan Tokyo Disney Resort yang akan menyambut para pengunjung di dua taman hiburannya mulai tanggal 1 Juli. Tokyo Disneyland dan Tokyo DisneySea telah ditutup sejak akhir Februari lalu karena pandemi virus corona.”

3.4 Pengaruh Covid-19 Lainnya

Covid-19 dapat dikatakan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan. Dalam novel *Burakku Shoman to Namonaki Machi no Satsujin*, dijelaskan bahwa Covid-19 bahkan mempengaruhi hal-hal seperti tata cara upacara kematian dari korban pembunuhan Kamio Eiichi. Nogi, penanggung jawab perusahaan jasa kematian, memberi Mayo saran untuk mengadakan upacara kematian *online* untuk ayahnya. Berikut kutipan pembicaraan tersebut:

「承知いたしました」野木は答えた。「コロナ対策は当社も重視していることです。特にこのたびの故人は学校の先生をされていたこともあり、参列者が十人や二十人では済まないのではないかと推察いたします。そこで提案させていただきますのは、オンライン葬儀というものです」

(Higashino, 2020:157)

"*Shouchi itashimashita,*" Nogi wa kotaeta. "*Korona taisaku wa tousha mo juushi shite iru koto desu. Tokuni kono tabi no kojim wa gakkou no sensei o sarete ita kotomo ari, sanrisha ga juunin ya nijuu nin dewa sumanai no dewanai ka to suisatsu itashimasu. Soko de teian sasete itadakitai no wa, onrain sougi to iu mono desu.*"

"Baik," jawab Nogi. "Perusahaan kami pun memandang penting langkah antisipasi penyebaran corona. Apalagi almarhum dulu bekerja sebagai guru di sebuah sekolah, sehingga bisa diperkirakan bahwa jumlah pelayat tidak mungkin hanya sepuluh atau dua puluh orang. Oleh sebab itu, saya ingin mengusulkan upacara kematian online."

Berdasarkan data yang diperoleh, secara nyata hal ini juga terjadi di Jepang selama masa pandemi. “Pemakaman secara daring (jarak jauh) secara bertahap menjadi lebih populer sebagai tindakan pencegahan terhadap infeksi virus *corona* baru.” (“Onrain sougini”, 2021). Dilansir dari NHK, salah satu perusahaan pemakaman di prefektur Aomori telah melakukan pemakaman secara *online*. “Karena berlanjutnya pembatasan pergerakan di seluruh prefektur akibat penyebaran virus *corona* baru, perusahaan pemakaman di prefektur Aomori sedang mengembangkan layanan pemakaman jenis baru yang memungkinkan orang untuk hadir secara *online*. Linkmore, sebuah perusahaan pemakaman di Kota Aomori, melakukan inisiatif ini.” (“Onrain sougi hanareta”, 2020). Dengan diselenggarakan secara virtual, keluarga yang tinggal jauh dapat ikut menyaksikan upacara tersebut melalui internet.

Selain upacara pemakaman online, pandemi Covid-19 juga mempengaruhi sistem perkantoran di Jepang. Beberapa tokoh dalam novel seperti Mayo, Ryosuke, dan Sugishita harus mengubah gaya bekerja mereka akibat pembatasan kegiatan oleh pemerintah. Tokoh-

tokoh tersebut harus bekerja dari rumah atau *remote working*. Hal tersebut sebelumnya adalah hal yang tidak biasa di Jepang.

Selain itu, pandemi Covid-19 bahkan dapat mempengaruhi pernikahan seseorang seperti tokoh Mayo yang membatalkan pernikahannya. “Industri pengantin sangat terdampak oleh penyebaran virus *corona* baru. Menurut perkiraan kelompok industri berdasarkan survei gedung pernikahan di seluruh negeri, sekitar 170.000 pernikahan akan ditunda atau dibatalkan mulai bulan Maret hingga bulan depan, yang mengakibatkan kerugian ekonomi sekitar 6.000 yen bagi industri secara keseluruhan.” (“Kekkonshiki enki”, 2020)

Pada novel *Buraku Shōman to Namonaki Machi no Satsujin*, Higashino menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Jepang yang awalnya normal tetapi kemudian tiba-tiba berubah secara drastis. Melalui berbagai kejadian dan pernyataan tokoh-tokoh di dalam novel, Higashino melihat Covid-19 sebagai sebuah fenomena sosial yang telah memberi dampak negatif yang sangat besar dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis pada berbagai data pendukung, penggambaran Higashino merupakan realita masyarakat Jepang di periode waktu yang sama. Sesuai dengan pernyataan Alan Swingewood terkait sosiologi sastra bahwa karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya dalam masa tertentu, novel *Buraku Shōman to Namonaki Machi no Satsujin* dapat dipergunakan dalam melihat fenomena dalam masyarakat Jepang dalam masa pandemi Covid-19. Tetapi, meskipun dalam novelnya Higashino menggambarkan latar di masa tersebut serupa dengan apa yang terjadi di Jepang dan dunia, tidak terlihat adanya upaya untuk mengkritisi ataupun menyampaikan pesan tertentu. Wabah Covid-19 beserta dampak yang dialami oleh para tokoh sekedar menjadi latar dari topik utama cerita yaitu pembunuhan.

4. Kesimpulan

Fenomena Covid-19 secara keseluruhan membawa perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat dunia, termasuk Jepang. Novel *Buraku Shōman to Namonaki Machi no Satsujin* karya Keigo Higashino yang berlatarkan tahun 2020 menggambarkan bagaimana Covid-19 mempengaruhi kehidupan tokoh-tokoh dan masyarakat Jepang di dalam novel. Misalnya pembatasan kegiatan oleh pemerintah berupa *lockdown* yang dialami oleh tokoh Mayo dan Kenta, kesulitan ekonomi yang membuat banyak usaha seperti restoran dan bisnis tutup bahkan bangkrut, keterpurukan bidang pariwisata, pembatalan proyek besar seperti proyek anime dan penundaan Olimpiade Tokyo.

Dari hasil analisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood ditemukan bahwa fenomena yang digambarkan di dalam novel merupakan kenyataan yang terjadi di Jepang sepanjang masa Pandemi Covid-19. Pemerintah Jepang di tahun 2020 melalui deklarasi mengumumkan kebijakan baru kepada masyarakat berupa menjaga jarak antarindividu, memakai masker, mencuci tangan, menghindari bepergian ke luar daerah, penutupan sekolah hingga pembatasan tempat-tempat ramai lainnya. Selain itu, kesulitan ekonomi berupa kebangkrutan usaha di dalam novel, berdasarkan data yang diperoleh pada kenyataannya terdapat 1.200 perusahaan termasuk usaha perseorangan di Jepang yang mengalami kebangkrutan.

Aspek lain seperti pada bidang pariwisata juga disajikan dengan realistis. Kota tempat tinggal tokoh Mayo yang disebutkan dalam novel merupakan kota yang bergantung pada bidang pariwisata mengalami kesulitan karena kurangnya pengunjung akibat Covid-19. Hal tersebut serupa dengan apa yang terjadi dengan Jepang yang juga bergantung pada bidang pariwisata.

Selain itu, proyek-proyek besar dalam novel seperti penundaan Olimpiade Tokyo, dan penutupan Disneyland sesuai realita. Kejadian lainnya dalam novel seperti tokoh Mayo yang membatalkan pernikahannya karena Covid-19. Berdasarkan data yang diperoleh, di Jepang terdapat 170.000 pernikahan yang ditunda atau dibatalkan karena Covid-19 di tahun 2020.

Referensi

- Adriyanti, M., Meliasanti, F., Sutri. (2021). Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi *To Kill The Invisible Killer* karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 35-46. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i1.111535>
- Alifian, M. A., and Mutaqqin, K. (2021). Refleksi Sosial di Tengah Pandemi dalam Novel “Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi”. *Jurnal Randai*, 2(1), 11-21. <https://doi.org/10.31258/randai.2.1.p.11-21>
- Anjani, G. (2023). Fenomena Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Lima Cekrak pada Antologi Cekrak Nalika Rembulan Bunder (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra). Skripsi, Universitas Sebelas Maret
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Firdaus, M. Y. (2022). Citra Sosial Perempuan pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Kumpulan Cerpen Pilihan #Prosadirumahajapandemi. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 76-84. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2162>
- Higashino, K. (2020). *Burakku Shouman to Namonaki Machi no Satsujin*. Kobunsha
- Higashino, K. (2021). *Black Showman dan Pembunuhan di Kota Tak Bernama*. Gramedia Pustaka Utama
- Itoh, H. (2023), ‘Japan, in Zen, Fauziah and F. Kimura (eds.), *Reconnecting ASEAN: The Impact of the COVID-19 Pandemic on Trade, Transport, E-Commerce and the Mobility of People*. ERIA Research Project Report FY2023 No. 06, Jakarta: ERIA, pp.117-142
- Krismawati, S. (2021). Realitas Sosial pada Masa Pandemi dalam Cerpen Atai Balak dan Rencana Lebaran Korona. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 336-350. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.7755>
- Laurenson, D. dan Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladin
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rutakirwa, T. (2020). *Understanding Corona Virus (Covid-19)*. London: Tonniez Publishing Press
- Stahlumb, F. G. dan Iskandar, K. (2024). "Pengaruh Digitalisasi dan Pandemi COVID-19 Terhadap Pembentukan Keterampilan Guru di Jepang," *Kiryoku*, 8(1), 103-116. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i1.103-116>

- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tsigaris, P., Silva, J. A., Honma, M. (2023). The Impact of COVID-19 on Japan's Economic Outlook. *SSRN*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4372146>

Sumber Internet:

- Marcus, L., Wakatsuki, Y. (2020, June 30). Tokyo Disney parks reopen after 4-month closure due to coronavirus. *CNN*. <https://www.cnn.com/travel/article/tokyo-disneyland-reopening-coronavirus-intl-hnk/index.html>
- Kankou fukkatsu e shirarezaru shinario ~Topputachi no itte~ (2020, May 14). *NHK*. <https://www.nhk.or.jp/gendai/articles/4415/>
- Kekkonshiki enki ya chuushi 170.000 kumi sonshitsu 6000oku korona eikyuu. (2020, August 2). *NHK*. <https://www3.nhk.or.jp/news/html/20200802/k10012546941000.html>
- Kinkyuujitai sengen 1kaime no joukyuu. (2020). *NHK*. <https://www3.nhk.or.jp/news/special/coronavirus/emergency/>
- “Korona Shokku” shijouhatsu no 1 nen enki kettei madeno keii. (2020, April 20). *NHK*. https://www3.nhk.or.jp/news/special/2020news/special/article_20200420_01.html
- Onrain sougini sanretsu shimasuka. (2021, July 10). *Asahi Shimbun Digital*. <https://www.asahi.com/articles/DA3S14966206.html>
- Shingata korona no eikyuu de tousan shita kigyuu ruikei 1200sha ni. (2021, March 25). *NHK*. <https://www3.nhk.or.jp/news/html/20210325/k10012935811000.html>
- Onrain sougi hanareta basho karamo sanretsu kanou ni Aomori shingata korona. (2020, May 29). *NHK*. <https://www3.nhk.or.jp/news/html/20200529/k10012450421000.html>